

**DIALOG : PERSOALAN JALUR MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA**  
**(Studi Teori India : Bangla dan Gujarat)**



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga**  
**Tahun Ke-32 tanggal 29 Juli 2011**  
**Dipersembahkan oleh Prof. Dr. H. Muh. Abdul Karim, M.A., M.A.**  
**Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Moderator : Dr. Moh. Damami, M.Ag.**

**Sekretariat**  
**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**  
**2011**

# DIALOG : PERSOALAN JALUR MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

(Studi Teori India : Bangla dan Gujarat)

M. Abdul Karim

Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## A. Pendahuluan

Misi Muhammad SAW tentang kesetaraan manusia, bersatunya *muamalah* dan *ubudiyah* dalam kehidupan sehari-hari, telah menyebabkan misi ini berkembang dengan cepat dan meluas di berbagai penjuru dunia. Sejarah telah mencatat pedagang muslim yang sekaligus berperan sebagai da'i telah menggunakan berbagai metode yang melebarkan sayap dakwah Islam sampai Nusantara.

Berbagai teori tentang muara masuknya Islam ke Nusantara baik itu dari Arab, Persia, India (Gujarat dan Bangla), dan China telah dikemukakan oleh sarjana Indonesia maupun dari luar Indonesia (terutama dari Barat). Walaupun demikian, pembongkaran mengenai dari mana, di mana, dan kapan masuk Islam di Indonesia masih merupakan masalah yang kontroversial. Termasuk perbedaan pendapat teori masuknya Islam dari India, permasalahan ini terlihat dari dua hal: (1) teori yang menyatakan Islam datang di Indonesia dari Gujarat dan (2) teori yang menyatakan bahwa Islam secara formal pertama sekali masuk ke Indonesia melalui Bengal atau /Bangla (kini Bangladesh dan sekitarnya).

Kontroversi muara Islam di Nusantara diperparah lagi dengan pandangan sarjana Barat yang berpendapat bahwa Islam yang masuk ke Indonesia sudah tidak murni lagi. Ibarat kata, Islam yang sampai di Indonesia seperti : sungai-sungai yang mengalir dari Timur Tengah ke penjuru dunia. Saat sungai-sungai tersebut mengalir ke Indonesia melalui India (kini Asia Selatan), airnya sudah menjadi keruh, maka ajaran Islam yang masuk di Indonesia itu menjadi bercampuran dengan budaya India (Hindu-Budha).<sup>1</sup>

Penulis berpendapat bahwa secara formal Islam masuk di Indonesia bukan dari Gujarat melainkan dari Bangla, ajarannya masih murni dan disebarkan secara *pénétration pacifique* (damai) melalui metode *da'wah bi al-hal*. Setelah proses ini, terjadilah akulturasi Islam dengan budaya setempat.

Atas persoalan tersebut, dalam makalah ini penulis membahas secara detail: (1) teori manakah yang dapat dipakai dan akurat mengenai jalur Islam Indonesia dari India, apakah Gujarat atau Bangla

---

<sup>1</sup> Sumber ini dikuatkan dalam catatan Hamka; bahwa Prof. Snouck Hurgrunje. yang dikesankannya "Islam di Indonesia tidak asli [langsung] dari Mekkah, melainkan hanya semata-mata pengaruh India bukannya ia Islam yang asli lagi...setelah berubah, ke tanah air kita ini": Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, *Risalah Seminarr: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia* (Medan, 1963), hlm.76 dan baca, Hamka, *Sejarah Umat Islam*, bagian IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1961).

? dan (2) apakah Islam yang masuk ke Indonesia dari jalur tersebut bersifat sinkretis ataukah ia menjadi pembaru atas budaya setempat?

## B. Jalur Masuknya Islam ke Indonesia

Membahas jalur mesuknya Islam di Indonesia tidak terlepas dari pembicaraan kondisi, latar belakang dan letak geografis Nusantara. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari proses transportasi dan model komunikasi misi. Secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua, Asia dan Australia, dan dua samudra; Samudra India dan Samudra Pasifik yang terdiri terdiri dari 17.508 buah pulau.<sup>2</sup> Berdasarkan sejarah kuno<sup>3</sup> Indonesia: “penduduk yang paling tua Indonesia ialah bangsa Negritoes, bercampur dengan bangsa Kaukasus dan Mongoloid”.<sup>4</sup> Dr. Recharad mencatat: *The Malays*: masa pra-sejarah asal penduduk Indonesia bercampur dengan berbagai bangsa: Negritoes, Sakai / Sonai, dan Proto-Malayu, serta Mongoloid Indonesian.<sup>5</sup>

Hasil penelitian para etnolog<sup>6</sup> dan penyelidikan arkeologis perpindahan penduduk terjadi sejak 2000 tahun SM dan ada yang menaksir jauh dari itu. Saat Islam masuk di kepulauan ini, boleh dikatakan masyarakat Indonesia terutama Sumatera-Jawa beragama Hindu. Pada umumnya masyarakat ialah menganut paham Jawa Kuna; *animisme, Dynamisme, Veteisme, dan Shammanisme*. Agama, Kuna lebih dominan, sedang agama Hindu sebenarnya hanya terdapat di lingkungan kraton. Walaupun

---

<sup>2</sup> Informasi ini diperoleh dari ceramah Pendidikan dan Penelitian Pra-Jabatan Golongan III Angkatan V Gelombang I, Kelas A tahun 1999/2000 di Wisma Sargedede, Jl. Pramuka no. 31 Yogyakarta, 25 Agustus 1999 oleh Kolonel (Purn.) R. M. Aning Sunindyono, Kepala Mawil Hansip X, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Semula 13.679 pulau, di antaranya sekitar 6.000 pulau dihuni dan sisanya tidak layak dihuni oleh umat manusia. Jarak terjauh dari barat ke timur kepulauan Indonesia adalah 5.110 KM dan dari utara ke selatan adalah 1.880 KM. Luas keseluruhan kepulauan ini sekitar 19,004.569 KM persegi: ( Department of Information, , *Indonesia ,1978, An Official handbook*, ) hlm., 7–8 dan M Abdul Karim, *Islam Nusantara* ( Yogyakarta: Pusataka Book Publishers, 2007), hlm., 1.

<sup>3</sup> Nenek moyang Nusantara telah meninggalkan jejak peradaban sejak masa Plestosin Awal yaitu Pithecanthropus Mojokertenesia Meganthropus Paleojavanicus, selanjutnya pada era Plestosin Tengah berbentuk lebih maju yakni Pithecanthropus Erectus, dan pada Plestosin Akhir Homosapienus dari Wajakensis Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid 1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 20-21.

<sup>4</sup> Noor Ahmad Qadri, *Tarikh-e-Tamaddun-e-Indonesia, Jilid 1* (Karaci: Information Section, KBRI Pakistan), 1956), hlm.110-11

<sup>5</sup> *Ibid.*, 1

<sup>6</sup> menunjukkan penduduk Indonesia, sekarang ini termasuk rumpun bangsa Austronesia yang berasal dari India. Mereka ini pada awalnya berkelompok-kelompok pindah tempat melewati Indo-Cina dan sekitarnya hingga sampai ke tanah Melayu – sampai ke Sumatra, dan Jawa, serta pulau-pulau besar yang terkenal dengan Nusantara: Hamka, *Sejarah*, hlm.845-646. Senada dengan Hamka, Para sejarawan, pendukung teori ini sepakat bahwa gelombang peradaban pertama kali yang datang secara besar-besaran pada abad Pertama Masehi di Indonesia adalah para pedagang dari India. Hal ini diperkuat oleh Pandit Jawhar Lal Nehru, *Glimpses of World History* ( London: 1948) h. 132. Ketika orang-orang India pertama kali datang ke Nusantara, Nusantara mulai mengenal masuk zaman sejarah dan beberapa abad kemudian datang pula orang-orang Budha, maka orang-orang Hindu Melayu semua menjadi Budha: Qadri, *Tarikhe*, hlm.154.

mereka memuja Dewa Brahma, Siwa, dan Wisnu, yang hidup dalam hati mereka adalah para leluhur dan roh-roh lainnya.<sup>7</sup>

Dalam kondisi inilah Islam masuk di Indonesia yang menyangkut berbagai teori, dikarenakan kurangnya data yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah yang *valid*. Akhirnya teori tentang islamisasi di Indonesia memakai empat teori sumber muaranya yaitu Islam bersumber langsung dari Arab, melalui Persia, lewat Anak-Benua India (perdebatan Gujarat-Bangla), serta dari China. Pada saat ini, penulis fokus pada teori dari India sebatas perdebatan antara Gujarat dan Bengal selanjutnya sebut “Bangla”.

### C. Teori Bangla

Sebelum membahas tentang teori India (Gujarat dan Bangla) terlebih dahulu secara singkat diuraikan hubungan antara India-Indonesia sebelum Islam. Pada abad IX (860 M) seorang raja di Bangla dalam piagamnya menerangkan, bahwa raja Sumatera yang bernama Balaputra Dewa mendirikan sebuah *biara*/asrama [untuk mahasiswa dari Suwarna Bumi/Sumatera dan Suwarna Dipa/Jawa) di Nalanda sebagai sebuah hadiah, dan dijelaskan bahwa raja tersebut keturunan dari raja Jawa yang dimaksud yaitu Pancapana atau Sanjaya.<sup>8</sup>

Abad VII-XII M adalah masa kekuasaan agama Budha (Bangla). Raja Besarnya adalah Mahat Inggot Candayat yang populer dengan Darma Pal (Pala) dengan ibu kota, Kanyakubja (dekat Allahabad di India Tengah sekarang), pada masanya ia menguasai seluruh India waktu itu kecuali Sind dan Punjab (wilayah Kekuasaan Muslim).<sup>9</sup>

Terkait teori masuknya Islam ke Indonesia, perlu dijelaskan apakah lewat Gujarat atau Bangla. Para sejarawan seperti Pijnappel, Snouck Hurgronje, Moquette, dan Fatimi menunjukkan teori Gujarat & Bangla. Bukti Pijnappel, adanya persamaan madzhab (Syafi’i) orang-orang Arab yang menetap di Gujarat dan Malabar, kemudian terjadi islamisasi di Nusantara oleh orang Arab, tetapi bukan datang langsung dari Arab, melainkan terutama dari Gujarat dan Malabar.<sup>10</sup> Hurgrunje

---

<sup>7</sup>Doeliman, *Ethnografie Indonesia* (Yogyakarta: Pretakan Stensil, 1955), hlm., 26-31 & Heather Stutterheim, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*, Terj., Sunarto (Jakarta: Sinar Harpn, 1930), hlm., 10, & Mundzirin Yusuf (ed.), dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2006), hlm., 14.

<sup>8</sup>Prijohtomo, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: JB Walters, 1953), hlm., 101.

<sup>9</sup>Pada masanya Universitas Nalanda mencapai puncak kejayaannya, sebagai perguruan tinggi tertua yang paling maju dan menjadi pusat pendidikan agama Budha se-Asia, dan Kalasan (candi ini didirikan pada tahun 700 C/778 M, betepatan dengan pada era Dharma Pal, 776-810 M) sebagai pusat pendidikan agama Budha se-Asia Timur dan Tenggara. Utusan dari India [kemungkinan besar dari Maharaja Dharma Pal yang] datang dalam peresmian Candi tersebut (Talib, 1980:25, tidak jelaskan nama utusan dan jumlah utusan tersebut). Pada era Dharma Pal hubungan Bangla (India waktu itu) dengan Indonesia sangat erat. Raja-raja beragama Budha di Indonesia saat itu masih berkiblat ke India yang mana hubungannya sangat dekat, bahkan sering didatangi utusan-utusan dari raja Bangla. Candi Kalasan yang didirikan pada tahun 700 C (778 M), barangkali dapat dikatakan; utusan yang datang saat itu adalah dari maha raja India (*Great Bengal*), Dharma Pal.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23-24.

beralasan Islam Nusantara bukan berasal dari Arab, karena sedikitnya fakta, menyebutkan peran bangsa Arab dalam penyebaran Islam ke Nusantara, se-baliknya dengan India sudah lama terjalin hubungan perdagangan antara Indonesia-India.<sup>11</sup> Moquette berpendapat, bahwa ada persamaan gaya batu nisan Pasai (Aceh Utara sekarang) khususnya yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1428 M dan Makam Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) di Gresik (Jawa Timur) dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat (kini Ahmadabad), kesemuanya berasal dari abad XV dan sesudahnya.<sup>12</sup>

Pendapat Maquette dibantah oleh Fatimi dengan alasan Gujarat menjadi wilayah Kesultanan Delhi (ditaklukkan) tahun 1298-1305 M oleh Sultan Alauddin Khalji 1296-1316 M, lebih satu abad sebelumnya sudah ada Kesultanan Bangla (1194 M). Demikian juga oleh Hurgrunje, menyatakan: Islam mempunyai pengaruh yang kuat di kota-kota India Selatan (termasuk Chittagong), banyak muslim Dhaka yang di sana, inilah pertama yang menyebarkan Islam ke Nusantara.<sup>13</sup> Moquette juga tidak membantah; batu nisan di Makam al-Malik al-Salih (1297) bentuknya beda dengan batu nisan, berasal dari Cambay, Gujarat. Senada dengan itu Marrison berpendapat:

meskipun beberapa batu nisan di bagian tertentu Nusantara mungkin berasal dari Gujarat, bukan berarti Islam berasal dari sana. Marrison menyatakan bahwa selama muslim pertama meninggal tahun 698 H/1297 M, saat itu Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu [yang kuat susah ditaklukkan] dan [sebagian kecil] wilayah Cambay dikuasai muslim pada tahun 699 H/1298 M”.<sup>14</sup>

Tome' Pires, penulis *Suma Oriental* yang diambil dari *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-raja Pasai* mencatat, “Merah Silu (al-Malik al-Saleh) adalah pendiri Samudra berasal dari Bangla”.<sup>15</sup> Prof. Dr. S. Q. Fatimi memperkuat pendapat Tome' Pires tersebut dengan menyatakan bahwa; Kesultanan Islam Bangla mulai pada tahun 1194 M,<sup>16</sup> lebih dahulu [lebih dari] satu abad dari India Selatan dan Gujarat. Fatimi juga mencatat:

Di Quilon [Kulon,/Qulam Mali, terletak di ujung selatan pantai Malabar] diadakan konferensi [internasional] yang dihadiri oleh wakil-wakil pemerintah dari China dan Kerajaan Samudra [Pasai] sebanyak dua orang, Hasan dan Sulayman. Gelar mereka adalah Ta-kur dalam bahasa China, *takur* dalam bahasa Bangla [peranakan dari Bahasa Sangsekerta: *tahkkur*] adalah *thakur*, artinya dewa/dewata atau juga gelar panggilan orang Brahmana.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>12</sup> G. W. J. Drewes, “Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia” dalam Mundzirin Yusuf (ed.), *Dkk., Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2006) hlm. 36.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.35.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm 37.

<sup>15</sup>S. Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia* (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute LTD, 1963), hlm. 12.

<sup>16</sup>C. Mabel Duff, *The Cronology of India From the Earliest Times to The Beginning of The Sixteen Century* (London: Archibald Constable & CO, 1899), hlm. 313 mencatat, bahwa Ikhtiar al-Din Muhammad Bakhtiyar Khalji mendirikan Kesultanan Bangla setelah mengalahkan Raja Bangla, Ballal Shaen tahun 1194 M.

<sup>17</sup> Fatimi, *Islam*, hlm.14.

Menurut penulis, letak geografis Teluk Bangla sangat mendukung terjadi-nya islamisasi ke Indonesia secara besar-besaran dan formal dari Bangla, karena keganasaan ombak di Teluk Bangla, tidak memungkinkan berlayar selama 12 bulan, berbeda dengan pelabuhan Aden-Malabar, yang mana ombaknya tidak seganas dengan ombak di Teluk Bangla dan dapat berlayar langsung sepanjang tahun. Sebaliknya dari Tanjung Komorin (selat antara India-Srilangka) ke Selat Malaka, hanya dapat berlayar 6 bulan selama musim anginnya tidak terlalu ganas, itupun hanya para pelayar yang terlalu berani, maka para pedagang dari pantai Malabar melewati pantai Karamandel (Bangla) sepanjang tahun. Keberanian mereka menyebabkan Islam masuk ke Indonesia secara formal melalui Bangla. Selain itu pulau Sumatera terletak di sebelah selatan Teluk Bangla dan sejak zaman dahulu (Hindu-Budha) telah ada hubungan baik dengan kerarajaan-kerajaan di Nusantara.<sup>18</sup> Selain itu, kata “Samudera Pasai” dalam bahasa Bangla: Samudra: *Samudra* yakni “laut” dan *Pase*: yakni “tepi” (ucapan sehari-hari masyarakat Asia Selatan bagian timur termasuk di Bangladesh). Qadri mencatat dari *Hikayat Raja-Rraja Pasai*; saat Ibnu Batuta datang ke Aceh 1345 M dalam perjalanan pulang-pergi [sudah lama tinggal di] Bangla- China, ia singgah di Samudra Pasai, Aceh Utara, maka ialah pertama kali sebut; nama “Sumatera”, lambat laun “Samudra” berubah menjadi “Sumatera”. Kesultanan Aceh-pun saat itu menyebut: “Negeri Sumatera”, kemudian seluruh Pulau Andalas namanya berubah menjadi Pulau Sumatera, yang sebelumnya [dahulu] dikenal dengan *Sawarna Bumi*: tanah emas].<sup>19</sup>

#### D. Teori Gujarat

Sementara itu di Indonesia, menurut catatan Marcopolo:

Di [kerajaan] Perlak sering kali nampak para pedagang Muslim (*Saracen Marchants*). Mereka telah mengislamkan orang-orang pribumi di kota. Pada saat itu, masyarakat pegunungan hidup seperti kehidupan dunia binatang, mereka makan daging sesama manusia seperti daging-

---

<sup>18</sup> GWJ Drewes, *Bijdragen Tot de Taal Land-En volkenkunde* (Leden: S. G., M. Nijhoff, 1968) hlm. 451.

<sup>19</sup> Qadri, *Tarikh-e-*, hlm., 373-374. Tentang asal-usul nama/makna Aceh yang populer ialah gabungan kata dari A: asal dari bahasa Arab, C: dari bahasa China, E; dari Eropa, dan H: Hindia (India). Hal ini dibantah oleh al-Marhum Prof. Dr. T. Hasbiy Assidqi, bahwa hubungan/ kontak Barat/Eropa dengan Nusantara secara formal terjadi saat Portugis menguasai Malaka (1511 M), sedangkan diketahui bahwa [telah disebut sebelumnya]; jauh sebelum tahun Masehi, yang pertama masuk ke Nusantara adalah orang-orang dari India, yang mana sejak mereka datang secara besar-besaran, maka Indonesia masuk dari zaman pra-sejarah ke zaman sejarah. Assidqi beralasan yang kuat bahwa ketika para pedagang dari India Selatan pertama singgah di ujung Sumatera (bagian Utara) yaitu Aceh sekarang, mereka dengan sangat taajjub dan kagun spontanitas menyebut *Accha* yakni “[pemandangannya] indah” yang lambat laun berubah menjadi “Aceh”: Mukti Ali saat memberikan kuliah, September 1987 M di kalangan mahasiswa S3 {penulis sendiri sebagai salah satu peserta formal} IAIN [kini UIN] Sunan Kalijaga Yogyakarta). .

daging binatang dimakan oleh binatang yang lain, meskipun kotor atau bersih itu tidak apa-apa, yang penting mereka menyukainya. Yang paling penting ialah mereka memuja/menyembah matahari.<sup>20</sup>

Mmenurut laporan ditulis Cheng Ho, seorang Perutusan Tionghoa tahun 1413 [C] abad XV M di pesisir utara Jawa telah ada pemeluk agama Islam yang dinyatakan mereka itu berpakaian bersih, para pelaut (sebagian mereka sudah memeluk Islam yang berpakaian bersih juga, sedangkan yang tidak memeluk agama Islam kelihatan kotor dan busuk.<sup>21</sup> Kemudian disebut pula bahwa pada tahun 1400 tercatat Mukamad Sakendar Shah (nama Arab menurut ucapan orang Jawa), sebagai putra dari raja Parameswara yang dinyatakan berasal dari Blambangan (Jawa Timur). Dengan nama itu terlihat bahwa ia telah memeluk agama Islam.<sup>22</sup> Sementara itu di Sumatera telah ada negeri Islam yang disebut dengan Peureulak (Perlak), sebagai pusat penyebaran Islam di Pelabuhan Sumatera Utara.

Ahli sejarah menjelaskan bahwa masuknya Islam ke Peureulak (Perlak) dan di pantai-pantai utara pulau Jawa melalui proses *mission sacré* yaitu proses *dakwah bi al-hal* yang dibawakan oleh para muballigh ataupun da'i yang merangkap tugas menjadi pedagang.<sup>23</sup> Proses itu pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syari'at Islam dengan menggunakan pakaian bersih dan memelihara kebersihan badan, pakaian, dan tempat tinggal serta rumah-rumah ibadahnya.<sup>24</sup> Dalam pergaulan hidup mereka menampakkan sikap sederhana, dengan tutur kata yang baik dan sikap yang sopan, sesuai dengan tuntutan *al-akhlak al-karimah*, jujur, suka menolong, terutama ikut memberikan pengobatan pada orang sakit, suka menolong orang yang ditimpa kecelakaan tanpa pamrih.<sup>25</sup> Mereka mengajarkan hidup yang baik, pemeliharaan kebersihan, hormat-menghormati, tolong-menolong, hidup bermasyarakat, manyayangi alam tumbuh-tumbuhan dan binatang, memahami makna dan arti alam sekitar, melakukan kewajiban yang harus dilakukan pada Pencipta alam semesta, serta melakukan amal yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat, agar mereka mendapat kebahagiaan dalam alam kehidupan yang abadi di kampung akhirat. Dapat dikatakan, saat-saat inilah istilah *bergotongroyong* menjadi mendarah daging di kalangan bangsa Indonesia. Sikap seperti itu menjadi daya tarik bagi penduduk pribumi yang pada saat itu memeluk agama Hindu/Budha. Mereka tertarik kepribadian kaum muslim, sehingga mereka melihat adanya

---

<sup>20</sup> Grosset & Dunlap, *The Travels of Marcopolo* (New York: t. th.), hlm. 249 – 250.

<sup>21</sup> Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam: A History of Muslim Propagation of The Muslim Faith* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1968), hlm. 383 dan Hamka, *Sejarah*, hlm. 684.

<sup>22</sup>, Ricklef, *A History*, hlm.28 “menyebutkan: ... seorang pangeran dari Palembang bernama Parameswara berhasil meloloskan diri sewaktu terjadi serangan Majapahit pada tahun 1377 dan akhirnya tiba di Malaka sekitar tahun 1400”. Menurut penulis, ia berasal dari Blambangan (Jawa Timur), sewaktu melarikan diri kemungkinan singgah di Palembang dan seterusnya ke Malaka: Aboebakar, *Sejarah*, hlm. 279-285 dan Hamka, *Sejarah*, hlm. 699 – 701.

<sup>23</sup> Sayed Alwi B. Tahir al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, terjemahan Dziya Shahab (Jakarta: al-Maktabah Addaimi, 1957), hlm. 112 – 114 dan Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah*, hlm. 147.

<sup>24</sup> Arnold, *The Preaching*, hlm. 383, Grosset, *The Travels*, hlm. 249-250, dan Hamka, *Sejarah*, hlm. 684.

<sup>25</sup> Azra, *Jaringan*, hlm. 33 dan M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyqkarta: Pustaka book Publishers, 2007), 44-46

cahaya iman pada kaum muslim itu dan menarik mereka itu memeluk agama Islam.<sup>26</sup> Dengan demikian para penguasa menilai ajaran Islam tidak mengganggu stabilitas pemerintahan, bahkan ikut memperkuat ketahanan pemerintahan dan mempererat persatuan

Priyono meyakini bahwa tahun 1400 [C], detik-detik jatuhnya Majapahit, di pesisir pantai utara Pulau Jawa telah banyak pemeluk agama Islam.<sup>27</sup> Tahun ini dibuktikan dengan tanda gambar yang tergantung di dalam masjid Demak berupa kura-kura yang disertai dengan tahun *Candra Sengkala* : *Sirna Ilang Kerta ning Bumi*, yang Sengkala itu menunjuk kepada benda-benda yang diyakini mempunyai perlambang angka tertentu:

|       |   |   |
|-------|---|---|
| Sirna | = | 0 |
| Ilang | = | 0 |
| Kerta | = | 4 |
| Bumi  | = | 1 |

Kebiasaan penggunaan angka dalam Sangkala yang disusun secara terbalik, sesuai dengan susunan kata jadian dalam bahasa Sansekerta, yang disusun secara terbalik pula seperti *pramisywar/paromesysyari* (istri pertama). Bilangan 0041 di atas, kalau dibaca secara terbalik adalah 1400, yang sesuai pula dengan gambar yang terdapat dalam Masjid Demak (dekat mihrab) berupa kura-kura. Orang yang memahami makna yang terkandung dalam lambang itu akan meyakini bahwa masjid itu didirikan pada tahun 1400:

|        |   |   |
|--------|---|---|
| Kepala | = | 0 |
| Badan  | = | 0 |
| Kaki   | = | 4 |
| Ekor   | = | 1 |

---

<sup>26</sup> Kecakapan ilmu pengetahuan pengobatan mereka dapati dari tuntutan hadis Nabi Muhammad mengenai obat-obatan, seperti dituturkan dalam kitab *Zad al-Ma'ad* susunan Ibn al-Qayyim. Ada di antara kaum muslim yang berani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji bahwa, barangsiapa yang dapat mengobati *puterinya*, apabila dia (sang tabib) itu perempuan, akan dijadikan saudara dari puteranya yang disembuhkan itu, akan tetapi apabila laki-laki, akan dijadikan menantu. Kisah seperti ini banyak ditayangkan dalam ketoprak-ketoprak, semacam komedi di pedusunan. Sebenarnya keberanian kaum muslim memberikan pengobatan, bukan mengharapkan janji yang diberikan oleh raja tersebut, tetapi semata-mata didorong oleh kesadaran keagamaan, untuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Usahnya itu mendapat bantuan dari Allah dan pengobatan pun berhasil dengan gemilang.<sup>26</sup> Melalui proses seperti itu, ada di antara kaum muslim yang menjadi raja di suatu daerah, bukan dengan jalan kudeta (*coups d'etat*): Karim, *Islam Nusantara*, hlm., 44-46.

<sup>27</sup> Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 25, dan *Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pujangga, cet. III, 1952), hlm. 279., dan H. J. Van den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, Jilid I, terj. Koeskamp, I. P. Simandjoentak (Jakarta: J. B. Walters, 1951), hlm. 382. Penulis beberapa kali datang ke Masjid Demak dan wawancara dengan ta'mir serta penjaganya

Kemudian pada batu nisan Maulana Maghribi (Malik Ibrahim), terdapat angka yang menunjukkan tahun kematiannya yaitu 1419. Hal ini menguatkan pendapat bahwa pada tahun-tahun sebelumnya ia telah aktif menyebarkan agama Islam.<sup>28</sup>

Dengan demikian dapat diyakini bahwa Islam sudah menyebar di Sumatera dan pesisir utara Jawa pada akhir abad XIII dan XIV M yang penyebarannya dimulai, dalam arti penyebaran yang dilakukan oleh kelompok sosial, sedangkan secara individual kontak budaya itu diperkirakan berlangsung sejak abad VII M.<sup>29</sup> Menjelang abad XV M, pelajaran al-Qur'an terdengar di surau-surau dengan pelajaran-pelajaran agama Islam, meliputi ilmu akaid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak, yang menunjukkan ajaran moral Islam sudah diberikan sejak dini.<sup>30</sup> Penyebaran Islam sejak abad XIII M dilakukan oleh para pedagang yang datang dari pantai Malabar<sup>31</sup> dan Karamondel. Faktor ini dapat dikatakan bahwa Islam yang dibawa oleh para pedagang tersebut adalah agama Islam yang sudah tersebar di pantai-pantai tersebut. Di Jawa, terutama di pesisir utara, para pemimpin madrasah dan gerakan dakwah Islam terkenal dengan sebutan *wali*<sup>32</sup>. Perkumpulan para wali yang terkenal adalah *wali sanga* yang masing-masing dipanggil dengan sebutan *sunan*.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* (Medan: 1963), hlm. 110, Berg, *Dari Panggung*, hlm. 382, Mukti Ali, *The Spread of Islam in Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan "Nida", 1970), hlm. 11–12, dan Thomas Arnold, *The Preaching of Islam*: (Lahore: Sh. Mohammad Ashraf, Kashmiri Bazar, cet.ii, 1965), hlm. 383.

<sup>29</sup> H. J. van den. Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, terj. H. Koeskam I. P. Siman-djoentak, Jilid I ( Jakarta: J. B. Walters, 1951), hlm. 382, Aboebakar. *Sejarah*, hlm. 279, dan Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah*, hlm. 265.

<sup>30</sup> Aboebakar. *Sejarah*, hlm. 279 – 285.

<sup>31</sup> *Ibid.* dan A. Mukti Ali., *The Spread of Islam in Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan "Nida". 1970., hlm. 7 yang diperkuat ketika menjawab pertanyaan peserta S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987 dengan pengalamannya berdebat dengan Hamka sewaktu Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai dari mana asal kedatangan Islam ke Indonesia, di antaranya adalah dari Anak Benua India, dan langsung dari Arab.

<sup>32</sup> Istilah *wali* yang diberikan kepada semua tokoh itu adalah dari kata Arab (yang berarti orang suci), Ricklefs, *Sejara*), hlm. 13, keringkasan dari *waliullah*, artinya orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, orang keramat, yang mempunyai macam-macam keanehan. Wali-wali itu dianggap sebagai orang-orang yang mula-mula menyiarkan agama Islam di Jawa dan biasa dinamakan *Wali Sanga* atau Wali Sembilan, meskipun jumlahnya tidak selalu sembilan. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm.5. Selanjutnya, Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Surakarta: Administrasi Jawa Kandha, 1908), hlm. 223–225: "setelah Sunan Ampel wafat, para wali pulau Jawa mengajarkan segala macam wirid, yang berasal dari al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas". Pada masa kerajaan Demak ada 3 angkatan para wali yang memberikan pelajaran. Tiap angkatan terdiri dari delapan orang wali. Angkatan pertama berlangsung pada awal Kerajaan Demak, angkatan kedua dan ketiga berlangsung pada akhir kerajaan Demak dan Pajang. Dengan memperhatikan nama-nama wali, maka dapat dipahami bahwa jumlah wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa ternyata tidak hanya sembilan orang dan tidak ada dalam satu periode. Kata *Sanga* (*Sansekerta: Sanga/Sanggha*) artinya sekumpulan, partai, wadah, sarekat, group. Istilah itu juga dipakai dalam bahasa sehari-hari di India Timur umumnya dan Bangladesh pada khususnya. Dapat dikatakan bahwa arti *Wali Sanga* adalah sekelompok wali. Menurut Simuh, Guru besar UIN Sunan kalijaga Yogyakarta; ada istilah populer dalam Bahasa Jawa: *Jawata Sanga Dewa Telongpuluh*: 30 dewa dipimpin 9 orang. Di dalam pertunjukan wayang pun, istilah itu sering disebut, baik di kota maupun di desa. Istilah ini jelas pengaruh dari

Dakwah Islamiah berkembang terus dan meluas ke segenap penjuru Nusantara. Untuk menjaga kelangsungannya, tidak ada jalan lain kecuali dengan pengkaderan beberapa orang muballigh baru. Mereka dididik secara khusus, di samping diajari ilmu agama Islam, dibekali juga dengan sejarah perjuangan Nabi SAW sebagai teladan dalam melakukan dakwah Islamiah, maka, banyak bermunculan perguruan-perguruan yang dipimpin oleh seorang ulama dan diikuti oleh beberapa orang murid.<sup>34</sup> Tokoh-tokoh yang terkenal di Samudera Pasai antara lain Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, dan Nuruddin Ar-Raniri. Pada umumnya dalam menyebarkan agama Islam dan dalam memberikan pendidikan Islam, mereka cenderung pada aliran tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa mereka datang dari “Gujarat”, suatu tempat yang banyak dipengaruhi oleh aliran tasawuf. Pada saat itu agama Islam yang masuk ke Indonesia sudah tercampur dengan budaya Parsi dan India yang banyak dipengaruhi oleh aliran Syi’ah.<sup>35</sup>

Di Jawa Timur, terdapat upacara sedekah *sirr* yang dilaksanakan sesudah Isya hingga sebelum tengah malam, dengan membaca bacaan (tertentu) yang tujuannya untuk meminta keselamatan dengan perantaraan Syekh Abdul Qadir Jailani. Ritual seperti itu jelas merupakan pengaruh dari

---

Sultan Agung, di mana ia mengartikan istilah *sanga* dengan “9” yang didasarkan pada 8 arah angin dan 1 pemancar/pusat. Sejak itu populerlah *wali sanga* yang semula berarti sekelompok wali menjadi “wali sembilan”.

<sup>33</sup> Kata *sunan* lebih mendekati pada kata *suhunan*, berarti orang yang selalu dimintai bantuannya sebagai tempat bertanya dan tumpuan masalah, dari pada dikatakan sebagai bentuk jamak dari kata bahasa Arab *sunnan*, sebab tidak ada hubungan pengertian antara *sunan* sebagai gelar dengan *sunan* sebagai kata dalam bahasa Arab. Gelar *Sunan* yang mereka (para wali) pakai; ialah kata Jawa, tetapi asal kata ini kurang jelas, mungkin berasal dari kata *suhun* yang berarti “menghormati”, sedangkan di sini dipakai dalam bentuk pasif yang berarti “dihormati”: Ricklefs, *Sejarah*, hlm. 13, dan Hamka, *Sejarah*, hlm. 841. Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), hlm. 164: *sunan: suhunan* (Jawa) yang dihormati, yaitu gelar yang diberikan kepada para wali dan raja-raja Mataram sejak Kajenaran sampai Paku Buwono XII. Raja Mataram bergelar *Inkang Simuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono*. Pendapat lain menyatakan: kata *sunan* berasal dari bahasa Tionghoa: *Syu-Syu-hu-nan*, berarti guru-guru terhormat atau tempat para guru besar. Jadi, kata *sunan* itu merupakan sebutan yang menunjukkan tempat asal para wali, meskipun yang berasal dari dataran China hanya beberapa orang saja: *Ibid*.

<sup>34</sup> Tugas-tugas individual tadi, meningkat menjadi tugas-tugas kolektif. Setelah ada kerajaan-kerajaan yang rajanya menganut agama Islam, seperti di Demak dan Mataram II, pada hakekatnya yang bertindak sebagai penyebar agama bukan raja itu sendiri, melainkan yang bergerak ialah para wali yang tergabung dalam *wali sanga*. Mereka benar-benar menjadi penyebar Islam di Pulau Jawa. Karena pulau itu menjadi pusat pemerintahan dari keseluruhan kepulauan di Indo-nesia, baik pada zaman Sriwijaya, Majapahit, Mataram I, maupun Mataram II, maka ketika Mataram II menjadikan agama Islam sebagai agama kerajaan, dengan sendirinya penyebaran Islam itu secara teratur tersiar ke daerah-daerah di seluruh kepulauan.

<sup>35</sup> Arnold, *The Preaching*, hlm. 368 dan 383, Kaya, *Muslim*, hlm. 1 – 3, dan Ali, *The Spread*, hlm. 7. Boleh dikatakan bahwa awal perkembangan Islam di Nusantara banyak berperan adalah orang-orang Syi’ah. Ini dibuktikan dengan sebab pokok invasi Islam ke India (Sind 711-714 M) di mana para pembangkang (Syi’ah) terhadap Dinasti Umayyah yang melarikan diri ke India akibat tekanan dan kekerasan politik (Gubernur Jendral *al-Masyriq*, Hajjaj Ibn Yusuf) Umayyah terhadap mereka. Kalangan Syi’ah ini akhirnya diberi suaka politik oleh Raja Dahir (pengusa Hindu di Sind) yang menolak dikeembalikannya para pembangkang ke wilayah asal mereka di Irak. Saat itu tidak hanya mereka bersembunyi di Sind (wilayah Pakistan sekarang), juga sangat mungkin mereka sampai ke Nusantara, di mana sebelumnya hubungan Arab dengan *Jaziratul Yaqu*t (pulau Jawa) sangat harmonis. M. Abdul Karim, “Kontribusi Muhammad bin Qasim dalam Penaklukan Sind”, *Thaqafiyat*, Vol 2, no. 2, tahun 2001, hlm. 124-125. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa hasil budaya yang ikut berkembang di Indonesia seperti *bedug* di masjid yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu shalat, mendahului suara adzan, yang terlihat di dusun-dusun atau di kota, tetapi *bedug* tidak didapati di masjid-masjid yang dibangun oleh gerakan-gerakan pembaruan

murid-murid Abdul Qadir Jailani yang ada di pantai Gujarat secara khusus dan India secara umum. Selain itu juga didapati dzikir yang dibaca sesudah adzan hingga menjelang iqamah pada shalat Maghrib dan Subuh. Dzikir itu mengandung pengertian bahwa lima orang yang selamat dari neraka adalah: al-Mustafa yang dimaksud ialah Nabi saw, anak perempuannya yaitu Fatimah, al-Murtadha yaitu Ali dan kedua orang putera laki-lakinya, Hasan dan Husain. Dzikir itu disuarakan secara keras bersama-sama dengan lagu-lagu tersendiri, menggunakan bahasa Arab.<sup>36</sup> Anehnya, yang melakukan dzikir itu secara *de jure* (secara hukum) adalah penganut ahli Sunnah wa al-Jamaah. Mengapa sampai terjadi pembacaan dzikir yang sebenarnya berasal dari para penganut Syi'ah? Entah mereka itu menyadari maknanya atau tidak, yang jelas imam di tiap-tiap jamaah tidak memberi komentar terhadap pengamalan dzikir itu.

Para wali berkelana dari dusun ke dusun, memberikan ajaran moral keagamaan yang secara tidak langsung membantu pemeliharaan keamanan. Karena itu mereka selalu dihormati dan dibantu oleh raja. Mereka dibantu pula oleh murid-muridnya yang setia yang tinggal di padepokan-padepokan, tempat menimba pelajaran-pelajaran keagamaan. Tugasnya sebagai da'i, mereka harus siap menghadapi ancaman-ancaman atau tekanan-tekanan yang mengancam jiwa dan raga. Oleh karena itu mereka juga diajari ketangkasan untuk mempertahankan diri dengan *olah kamuragan*, yaitu semacam pencak silat, dan olah raga lainnya. Dengan kemampuan itu, mereka disegani oleh para penyamun, perampok, serta penjahat-penjahat lainnya yang mengganggu keamanan kerajaan.<sup>37</sup>

Di antara pengganggu keamanan, baik di kerajaan Demak ataupun Mataram II, ialah pelarian-pelarian dari bekas prajurit Majapahit dan pelarian-pelarian dari Mataram I yang enggan tunduk pada kerajaan Demak dan Mataram II. Mereka bukan hanya merampok, menyamun, dan membegal, akan tetapi mereka juga mempengaruhi rakyat untuk melakukan pemberontakan-pemberontakan, maka kegiatan mereka bukan saja dianggap sebagai kejahatan biasa, akan tetapi dianggap kejahatan politik yang berbahaya bagi keselamatan kerajaan. Kerajaan Demak atau Mataram II membentuk ekspedisi-ekspedisi ke perbatasan atau hutan untuk menangkap para penjahat, agar keamanan dapat dipelihara. Ekspedisi-ekspedisi itu diperkuat ahli-ahli agama, para murid dari *wali sanga*, bertindak sebagai penasihat militer yang sekarang hampir sama dengan imam tentara atau rohaniwan.<sup>38</sup> Ternyata berkat gemblengan dan tempaan guru-guru mereka, mereka menjadi penasihat-penasihat yang ampuh dan sekaligus sebagai pemelihara mental bala tentara, sehingga ekspedisi-ekspedisi itu berhasil dengan baik. Kepercayaan masyarakat pun pada agama Islam semakin meningkat dan rakyat pun banyak memeluk agama Islam.

Para wali juga cenderung pada tasawuf dalam menyebarkan Islam, sesuai ilmu yang mereka kuasai, terpancar dari Gujarat, yang terpengaruh pada arus aliran Syi'ah. Akan tetapi justru dengan

---

<sup>36</sup> pengalaman penulis menyaksikan upacara-upacara seperti itu di Pasuruan dan Situbondo pada tahun 1987. Hal demikian juga terlihat di Bangladesh secara umum.

<sup>37</sup>Lembaga Research Islam Malang. *Sesjarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*( Malang:1975), hlm. 58.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 90 – 93 dan Aboebakar, *Sejarah Hidup*, hlm. 5–52.

sikapnya ini mereka tidak mendapat rintangan dari kerajaan-kerajaan yang ada pada waktu itu. Karena dalam tasawuf, di samping pengamalan keagamaan juga perenungan secara mikrokosmos dalam hubungannya dengan alam semesta, makrokosmos untuk mengetahui hakikat dirinya di antara alam semesta ini.

Aliran Sunni masuk dan meyebar ke Indonesia dibawa oleh para jama'ah haji. Mereka banyak yang tidak segera kembali ke Indonesia, tetapi tetap di Mekkah untuk waktu yang lama bahkan kadang-kadang sampai bertahun-tahun untuk belajar dan mengajar ilmu pengetahuan agama.<sup>39</sup> Menjelang timbulnya pergerakan nasional, penyebaran Islam di Indonesia telah tersiar secara serempak ke daerah-daerah, baik yang beraliran tradisional ataupun yang sudah menggunakan pola modern..Hurgronje mencatat: “Di dusun-dusun banyak terdapat pesantren-pesantren yang mengembangkan pola tradisional, mengikuti corak sufi. Mereka erat hubungannya dengan Makkah.” Namun demikian Pemerintah Belanda saat itu ingin mengetahui yang sebenarnya tujuan pokok gerakan sufisme di pesantren-pesantren tersebut.<sup>40</sup> Sebenarnya pengembangan Islam di Indonesia pada detik-detik itu diarahkan pada dunia pendidikan, dakwah Islamiah, dan bantuan sosial, seperti membuka madrasah dan pesantren, mengadakan ceramah secara bergantian *door to door*, dan mendirikan rumah sakit.

Berbagai pergerakan modern berusaha mendirikan madrasah-madrasah, mulai dari tingkat dasar yang disebut dengan Madrasah Ibtidaiyah, sampai tingkat menengah atas yang disebut Madrasah Aliyah. Dari latarbelakang ini, banyak kaum muslim yang melanjutkan pendidikan ke Mesir dan Mekkah untuk memperdalam kajian agamanya. Untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pengajar, dibuka Madrasah Muallimin, sedang untuk mempersiapkan tenaga dakwah Islamiah dibuka *Tabligh School*.<sup>41</sup>

Kegiatan yang bersangkutan paut dengan dakwah Islamiah berhasil memperkuat akar Islam sampai ke daerah terpencil, sedangkan pendidikan keagamaan melahirkan tenaga-tenaga militan Islam yang benar-benar memiliki landasan agama Islam yang kuat. Usaha pengabdian sosial mendorong mereka untuk membuka rumah sakit Islam, rumah-rumah yatim Islam, dan panti asuhan, menampung orang-orang miskin yang tidak mampu lagi untuk mendirikan rumah tangga.Suatu keajaiban, penyebaran Islam di kepulauan Indonesia adalah melalui media perdagangan,<sup>42</sup> tanpa *mission* dan tanpa kekuatan. Masuknya Islam dengan perangkat budayanya, justru sangat mendominasi, seimbang

---

<sup>39</sup> C. Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of The 19<sup>th</sup> Century*: (London: Lizac & Co, 1931), hlm. 183–184 dan 236–244.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 243–247 dan Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 94–98.

<sup>41</sup> Aboebakar, *Technik Choetbah: Toentoenan Mengarang Choetbah Djoem'ah* (Yogyakarta: Kementerian Agama Bagian Penyiaran dan Penerangan, 1947), hlm. 59, 89, 99–100, & 109, *Sejarah Hidup*, hlm. 67 – 72, dan wawancara dengan Basid Adnan, tanggal 11 Desember 1997 di Solo.

<sup>42</sup> J. S. Furnival, *Hindia Belanda: Suatu Pengkajian Ekonomi Majemuk* (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983), hlm. 19–25.

dengan berkembangnya agama itu di kepulauan Indonesia dan dapat dikatakan merata dari Sabang sampai ke Merauke.

Dengan demikian, dapat disimpulkan: proses yang ditempuh adalah proses *pénétration pacifique*, dan dapat dikatakan pula, penyebaran Islam di Indonesia itu tidak didasarkan atas misi atau dorongan kekuasaan, akan tetapi penyebaran Islam berlangsung secara evolusi.<sup>43</sup> Proses itu berlangsung secara terus menerus atau *continue* atas dasar kesadaran bahwa penyebaran agama Islam menjadi tanggung jawab dari setiap pemeluknya.<sup>44</sup>

Ajaran yang banyak menarik perhatian para penduduk ialah ajaran ketauhidan yang bertitik tolak pada pengakuan terhadap Kekuasaan Tertinggi secara bulat dan tuntas. Banyak para pemeluk agama Hindu merasa mendapatkan sinar terang dari ajaran Islam itu. Ajaran ketuhanan yang membingungkan mereka, benar-benar dirasakan tidak rasional. Yaitu ajaran tentang *Trimurti* yang membagi kekuasaan Tuhan menjadi tiga, Brahma, Wisnu, dan Siwa<sup>45</sup>, maka ketika mereka mendengar ajaran Islam (*tauhid*), mereka lebih tertarik, karena baik penciptaan ataupun pemeliharaan dan pembinasaan berada di satu kekuasaan.<sup>46</sup> Pengakuan terhadap keesaan Tuhan menimbulkan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang memberikan mudarat kepada dirinya kecuali yang datang dari Allah SWT. Keyakinan ini mendorong kaum muslim untuk berani dan bertekad bulat membebaskan diri dari kepercayaan yang terdapat dalam ajaran agama Hindu terhadap kutukan, karma, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Demikian pula pengakuan; Yang Maha Besar hanyalah Allah. Pembagian manusia ke dalam kasta-kasta dianut ajaran Hindu menjadi sirna karena manusia di sisi-Nya adalah sama. Kalangan petani dan pedagang kecil, yang dalam agama Hindu dimasukkan ke dalam kasta Paria, banyak yang memeluk Islam yang secara kuantitatif mempercepat tumbuhnya kekuatan menghadapi kekuasaan raja-raja Hindu.<sup>48</sup> Ajaran persamaan, manusia yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling mampu melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan-larangan-Nya, <sup>49</sup>dipandang sangat adil, karena derajat kemuliaan manusia bukan dimiliki oleh golongan Brahmana dan Kesatria secara turun temurun, tetapi derajat kemuliaan manusia itu dicapai dengan prestasi untuk berlomba-lomba

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 260.

<sup>44</sup> Setiap penganut Islam adalah da'i, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw yang artinya: "Sampaikanlah olehmu akan ajaran-ajaranku walaupun satu ayat." Syekh Waliuddin Muhammad ibn Abdullah al-Khatib Tabrizi, *Misykat al-Mashābih* (Delhi: Kutub Khana Rasyidiah, 740 H), Bab Kitab al-Ilmi, dari Abdullah ibn Amar, riwayat Bukhari, hlm. 32.

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1976), hlm. 22, dan C. J. Bleeker, *Pertemuan Agama-agama Dunia*, terj. Barus Siregar (Jakarta: Sumur Bandung, cet. iv, 1985), hlm. 30–31.

<sup>46</sup> QS. 54 (al-Qamar) : 49–50: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."

<sup>47</sup> Bleeker, *Pertemuan*, hlm. 25 dan Aboebakar, *Sejarah al-Qur'an*, hlm. 279 – 285.

<sup>48</sup> Abdul Manan Thalib, *Bangladeshe Islam* (Dhaka: Bangla Department, Dhaka University, 1974), hlm. 35, K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* (Dhaka: Ali Publication, 1980), hlm. 26 – 28.

<sup>49</sup> QS. 22 (al-Hajj) : 41: "menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar."

mencapai kemuliaan itu.<sup>50</sup> Kemuliaan yang dicapai menurut Islam, bukan terletak pada harta karun atau jabatan tetapi kemuliaan itu dicapai oleh seorang pahlawan yang paling mampu menguasai dirinya untuk berbuat adil,<sup>51</sup> maka mereka banyak berduyun-duyun memasuki agama Islam.

Secara kebetulan, Islam menyebar di Indonesia terbaaur dengan ajaran tasawuf, berkembang di Malabar dan Karamandel, lebih cenderung pada ajaran moral. Ajaran itu mudah diterima masyarakat, dibandingkan dengan ajaran Islam yang filosofis yang hanya dapat dipahami kalangan tertentu.<sup>52</sup> Ajaran tentang nilai baik-buruk, terdapat dalam Islam memberikan kepuasan kepada masyarakat,<sup>53</sup>. Pada saat itu moral penganut Hindu sudah mulai menurun akibat secara bertubi-tubi dibebani oleh upeti-upeti sementara lapangan kerja mereka tidak lebih dari kaum Paria dan Sudra. Dalam hati kecil mereka timbul pertanyaan, mengapa tanah sebagai sumber pertanian itu dikuasai oleh orang-orang Brahmana dan Ksatria? Sementara kaum Paria dan Sudra hanya sebagai pekerja-pekerja yang hanya diberi makan, tanpa mendapat upah atau bagian. Islam menyatakan; tanah itu milik Allah dan siapa yang mengerjakan serta membuatnya subur, dialah yang memiliki.<sup>54</sup>.

Kedatangan Islam merupakan sinar terang yang menghapus kegelapan yang mencengkeram alam pikiran mereka selama memeluk agama Hindu. Islam mendapat sambutan dari kalangan Paria (Shudra) sebagai nikmat yang mengantarkan mereka pada harapan yang membuka jalan kebahagiaan. Mereka meninggalkan moral yang mem-belit leher mereka, pergi ke moral yang memberi harapan hidup baru dan kesempatan yang luas untuk menikmati ketinggian martabatnya, seperti yang dinikmati oleh golongan Brahmana dan Ksatria.<sup>55</sup> Hegemoni Hindu mengalami kerapuhan dalam bidang mental spiritual, sebaliknya, Islam mencapai hegemoni dengan prinsip-prinsipnya yang benar-benar ampuh dan mengalahkan prinsip-prinsip yang dibina oleh agama-agama yang lain.

Dalam suatu kisah, sebuah kapal dagang Muslim rusak dan tenggelam akibat diterjang angin topan di perairan Samudera Pasai, Aceh. Semua penumpangnya mati, kecuali seorang pemuda yang

---

<sup>50</sup> QS. 49 (al-Hujurāt):13: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”

<sup>51</sup> QS. 5 (al-Māidah) : 8: “Berlaku adil, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

<sup>52</sup> Lothrop Stoddard, *The Rising Tide of Color (Pasang Naik Kulit Berwarna)* (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), hlm. 276–291.

<sup>53</sup> karena Islam mengajarkan; setiap individu bertanggungjawab terhadap amalannya masing-masing kepada Pencipta alam semesta di hari Mahsyar. Dengan demikian dosa turunan, pembebasan dosa oleh orang lain serta kutukan, dan sebagainya, tidak dikenal dalam Islam.

<sup>54</sup> Mereka pun mendengar bahwa dalam Islam tidak ada sistem kasta. Semua manusia mempunyai derajat yang sama, tidak ada kelebihan orang yang berkulit putih dari yang hitam, orang Arab dari yang bukan Arab; demikian pula sebaliknya. Lelaki dan perempuan diberi hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama. Dalam Islam, manusia yang terbaik derajatnya adalah manusia yang paling baik akhlaknya, yang paling bermanfaat bagi kemanusiaan, atau tegasnya yang paling bertakwa kepada Allah SWT (QS.49 (al-Hujurāt):13).

<sup>55</sup> Telah disebut di muka bahwa, saat Muhammad ibn Qasim menaklukkan Sind dan Punjab (711–715 M), 4.000 tentara suku Zat dan Med (berasal dari Sind dan Mekran di Pakistan sekarang, berkasta rendah dan tertindas penguasa dan kasta tinggi) menyambutnya di Mekran, sekaligus menjadi penunjuk jalan bagi tentara Muslim Arab, karena panggilan kemanusiaan, bukan karena ekspansi Islam: Ali, *History*, hlm. 11–12. Sama juga dalam hal penaklukan Andalusia oleh Thariq ibn Ziyad: S. M. Imamuddin, *A Political History of Muslim Spain* (Dhaka: Najmah & Sons Ltd., 1969), hlm. 14–15.

berhasil menyelamatkan diri.<sup>56</sup> Ia diselamatkan seorang janda yang memiliki seorang anak gadis.<sup>57</sup> Menurut kepercayaan di daerah itu; setiap malam bulan purnama, mereka akan didatangi oleh makhluk yang tinggi besar, sejenis jin, yang mereka sebut “Dewa Laut”, yang mengganggu keamanan dan merusak pertanian. Berdasarkan hasil musyawarah dengan pendeta Hindu, kerajaan menetapkan peraturan; untuk menyelamatkan jiwa dan harta penduduk dari gangguan Dewa Laut, setiap malam bulan purnama secara bergiliran setiap keluarga harus menyerahkan seorang anak gadis dengan mengenakan baju pengantin dan berbagai macam makanan untuk dijadikan sebagai korban persembahan di kuil. Sebagai balas jasa kepada keluarga yang menolongnya, pemuda itu bersedia membantu dengan menjadikan dirinya sebagai pengganti anak gadis yang akan dikorbankan. Dengan berpakaian selayaknya pengantin wanita, ia menunggu Dewa Laut di kuil. Karena hafal al-Qur’an, maka sambil menunggu, ia membaca ayat al-Qur’an selama semalam suntuk. Pagi harinya, beberapa penduduk dan prajurit kerajaan bersiap-siap untuk mengurus mayat korban, tetapi ternyata ia masih hidup. Bulan berikutnya, Raja memutuskan;”giliran untuk menyerahkan anak gadis sebagai korban tetap jatuh pada keluarga janda itu”. Pemuda itu pun kembali menyamar sebagai anak gadis untuk dijadikan sebagai korban. Sebagaimana pada bulan sebelumnya, ia selamat. Pada penyamaran III, penduduk menemukan mayat yang dianggap sebagai Dewa Laut di depan pintu kuil, sedangkan korbannya tetap hidup. Gadis itu kemudian dibawa ke istana, dan di sana terbukalah penyamaran pemuda itu. Raja menanyakan kepadanya tentang agama Islam. Pemuda itu pun memberikan penjelasan tentang ajaran tauhid bahwa, tidak ada kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan Allah. Raja dan seluruh pengikutnya kemudian masuk Islam. Raja itu bernama Burhanuddin<sup>58</sup>, terkenal dengan Malik al-Saleh. Selanjutnya atas perintah raja, berhala-berhala yang sebelumnya mereka sembah, dihancurkan dan menghapus peraturan “pengorbanan anak gadis”. Raja juga mengirim beberapa utusan ke pulau-pulau sekitarnya untuk menyebarkan Islam sebagai keyakinan baru mereka.<sup>59</sup>

Di Tapanuli Selatan, pra-resepsi perkawinan, terdapat upacara penyembelihan kerbau secara adat di atas *borotan* dengan disertai bunyi-bunyian *gendang* (semacam alat musik) dan bermacam tarian sebagai persembahan dan permohonan restu kepada dewa.. Setelah Islam datang ke daerah itu, adat *borotan* dan yang berbau animisme itu hilang, te-tapi di kalangan non-Muslim, adat ini masih berlaku. Di daerah itu juga ada larangan per-kawinan sesama marga, dengan sangsi dimarginalkan

---

<sup>56</sup> Kaya, *Dakkhin*, hlm. iii-v: kapal dagang itu, tenggelam di daerah Mahal, Aceh, dan pemuda yang selamat bernama Abu al-Barakat [Malik al-Saleh].

<sup>57</sup> Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia berkerja sebagai penjual kayu bakar yang dikumpulkannya dari hutan. Suatu hari ia mendapati sang janda dan anak gadisnya sedang menangis karena peraturan kerajaan menyebutkan;pada malam bulan purnama berikutnya, keluarga mereka harus menyerahkan seorang anak gadis untuk dikorbankan kepada Dewa Laut

<sup>58</sup> Kaya, *Dakkhin*, hlm. v, menyebutkan bahwa raja itu bernama Ahmad.

Qadri, *Tarikhe*, hlm. 278–80. Peristiwa itu menyerupai sejarah awal masuknya Islam ke Mesir ketika panglima perang Amar Ibn al-Ash menaklukkannya (sejarahnya tidak diuraikan di sini: Karim, Islam, hlm., 52-54.

dari masyarakat, bahkan ada yang dibunuh. Setelah Islam masuk, adat itu lambat laun hilang.<sup>60</sup> Masyarakat di Minangkabau terkenal memiliki semboyan *adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah*. Dalam semboyan ini jelas; adat-istiadat, *adat-nan teradat*, keduanya selalu didasarkan pada *sya-ra'*, yang harus dipedomani berdasarkan kepada al-Qur'an. Sebagai pengejawantahan dari semboyan ini, maka timbul persoalan mengenai bagaimana hukum pewarisan *Rumah Gadang*, karena biasanya tidak bisa dipecah-pecah (dibagi kepada ahli waris). Untuk mengatasi kesulitan ini, ditempuhlah jalan bahwa *Rumah Gadang* dijadikan sebagai harta wakaf keluarga, sementara harta-harta yang bergerak dapat dibagi-bagi menurut *faraidh*. Demikian pula terjadi dengan adat-istiadat yang lain, harus dicarikan jalan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang datang dari Islam. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah Sumatera Barat, adat-istiadat menyesuaikan dengan Islam.<sup>61</sup>

Kesenian wayang di Jawa dimulai pada abad IX M (semasa, Raja Joyopuruso di Widarbo ingin memperingati leluhurnya<sup>62</sup>.. Pertengahan abad XV, saat Islam sudah menyebar di Pulau Jawa, meski-pun seni wayang jelas-jelas tidak sesuai dengan Islam, tetapi tidak dihilangkan, bahkan justru dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran agama Islam, yaitu dengan melakukan beberapa perubahan untuk menghilangkan hal-hal yang dianggap sebagai penyembahan berhala dan syirik. Gambar wayang diubah sedemikian rupa sehingga menjadi semu, tidak lagi menampilkan sifat manusia, seperti gambar hidung dibuat tajam.<sup>63</sup> Menurut adat yang ada di Jawa, suatu upacara perkawinan baru dinyatakan sempurna apabila *temanten* pria dan wanita sudah didudukkan bersanding pada saat *walimatul 'urs*. Untuk menyesuaikan dengan adat ini, umat Islam di Jawa mengadakan dua macam walimah, yaitu *walimatul 'aqd* dan *walimatul 'urs*. Dengan demikian, *walimatul 'aqd* berlangsung menurut upacara keagamaan, sementara *walimatul 'urs* berlangsung menurut upacara adat, yaitu *temanten* pria dan wanita didudukkan bersanding. Menurut syari'at, *temanten* prempuan tidak boleh tampakkan di muka umum. Di sinilah nampak bahwa syari'at Islam toleran terhadap adat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa di Jawa, Islam menyesuaikan dengan adat, sedangkan di Sumatera, adat menyesuaikan dengan Islam.

## E. Kesimpulan

1. Jalur Islam awal berasal dari Bangla, meskipun beberapa batu nisan di bagian tertentu Nusantara mungkin berasal dari Gujarat, itu ( sesudah al-Malik al-Saleh wafat) bukan berarti Islam berasal dari sana. Selama Sultan al-Malik al-Saleh hidup sampai wafat tahun 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu yang kuat dan sulit ditaklukkan.

---

<sup>60</sup> seperti keluarga isteri penulis dari marga Lubis, ada yang menikah dengan sesama marganya.

<sup>61</sup> Karim, *Islam*, hlm. 53-54..

<sup>62</sup> Ketika itu gambar-gambar dan cerita pewayangan ditulis di daun lontar, menyerupai gambar-gambar yang terdapat di arca-arca, yaitu gambar orang dari muka (*anface*), yang disebut dengan "Gambarang Wayang Purwa". Abad-abad selanjutnya wayang mengalami berbagai perkembangan baik dari segi bentuk maupun jalan ceritanya, termasuk pula gamelan yang mengiringinya

<sup>63</sup> Doeliman, *Ethnografie*, hlm. 149-151.

2. Pada awalnya Islam muncul di Nusantara secara murni, baru kemudian berakulturasi dengan budaya setempat. Di Sumatera pada umumnya adat menyesuaikan dengan agama, sedang di Jawa agama menyesuaikan dengan adat. Baik lewat Bangla maupun Gujarat merupakan proses *pénétration pacifique*, dan dapat dikatakan pula bahwa penyebaran Islam di Indonesia itu tidak didasarkan atas misi atau dorongan kekuasaan, akan tetapi penyebaran Islam berlangsung secara evolusi. Proses inilah yang berlangsung secara terus menerus atau *continue* atas dasar kesadaran bahwa penyebaran agama Islam menjadi tanggung jawab dari setiap pemeluknya.

## BIBLIOGRAFI

- Aboebakar. *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku
- , *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- , *Technik Choetbah: Toentoenan Mengarang Choetbah Djoem'ah*. Yogyakarta: Kementerian Agama Bagian Penyiaran dan Penerangan, 1947.
- Ali, K. *History of India, Pakistan, and Bangladesh*. Dhaka: Ali Publication, 1980.
- Ali, Mukti. *The Spread of Islam in Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan "Nida", 1970.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: A History of Muslim Propagation of The Muslim Faith*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1968.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bleeker, C. J. *Pertemuan Agama-agama Dunia*. Terj. Barus Siregar. Jakarta: Sumur Bandung, 1985.
- Berg, H. J. van den. *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia. Jilid I*. Terj. H. Koeskam I. P. Simandjoentak. Jakarta: J. B. Walters, 1951.
- Department Agama RI. *Al-Qiur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: 1980.
- Department of Information, *Indonesian 1978 A Official Hand Book*: Jakarta, 1978.
- Doeliman. *Ethnografie Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Stensil, 1955.
- Drewes, GWJ. *Bijdragen Tot de Taal Land-En volkenkunde* Leden: S. G., M. Nijhoff, 1968.
- Duff, C. Mabel. *The Cronology of India From the Earliest Times to The Beginning of The Sixteen Century*. London: Archibald Constable & CO, 1899.
- Dunlap & Grosset. *The Travels of Marcopolo*. New York: t.th.
- Fatimi, S. Q. *Islam Comes to Malaysia* (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute LTD, 1963.
- Furnival, J. S. *Hindia Belanda: Suatu Pengkajian Ekonomi Majemuk*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1983.
- Al-Haddad, Sayed Alwi B. Tahir. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*. Terj. Dziya Shahab. Jakarta: Al-Maktabah Addaimi 1957.
- Heather, Stutterheim. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Ter. Sunarto. Jakarta: Sinar Harapan, 1930.
- Hurgronje, C. Snouck. *Mekka in The Latter Part of The 19<sup>th</sup> Century*. London: Lizac & Co, 1931.

- Imamuddin, S. M. *A Political History of Muslim Spain*. Dhaka: Najmah & Sons Ltd., 1969.
- Karim, M Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pusataka Book Publishers, 2007.
- ”Kontribusi Muhammad bin Qasim dalam Penaklukan Sind”, *Thaqafiyat*, Vol 2, no. 2, 2001.
- Kaya, K. P. *Bharate Muslim Missionari*. Terj. Abul Quasem Bhuiyan. Faridpur: Islamic Cultural Center, 1980.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Lembaga Research Islam Malang. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: 1975.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Nainar, S. M Husen. *Islam di India dan Hubungan-hubungannya dengan Indonesia*. Jakarta: Information Service of India, 1956..
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. I. Jakarta: UI Press, 1976.
- Nehru, Pandit Jawhar Lal. *Glimpses of World History*. London: t. p. 1948.
- Notosusanto, Nugroho, Sartono Kartodirjo, Marwati Djoened Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid 1*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia. *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*. Medan, 1963
- Prijohutmo. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: JB Walters, 1953.
- Ricklefs, C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowijono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- Qadri, Noor Ahmad. *Tarikh –e- Tamaddun –e- Indonesia, Jilid 1*. Karaci: Information Section, KBRI Pakistan, 1956,
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayatjati*. Surakarta: Administrasi Jawa Kandha, 1908.
- Stoddard, L. *The Rising Tide of Color: Pasang Naik Kulit Berwarna*. Jakarta: Panitia Penerbit, 1966
- Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Tabrizi, Syekh Waliuddin Muhammad ibn Abdullah, Al-Khatib. *Misykat al-Mashābih*. Delhi: Kutub Khana Rasyidiah, 740 H.
- Thalib, Abdul Manan. *Bangladeshe Islam*. Dhaka: Bangla Department, Dhaka University, 1974.
- Yusuf (ed.), dkk., Mundzirin. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2006